

Pemanfaatan Lahan Kantor Desa melalui Pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Ketahanan Pangan di Desa Barugae

Wahida Rahim¹, Erlina², Adelia^{3*}, Zalsyadillah Abdullah⁴, Siti Nur Alya Eka Azhara L⁵, Ahmad Faidhillah⁶, Muh. Nur Iksan⁷, Nur Ariqah Nafila⁸, Winda Nur Fiskara⁹, Rifda Zazkia¹⁰, Nurfadillah Azis¹¹, Rizqi Zahraeni¹²

¹Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

²Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵Program Studi Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁶Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁸Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁰Program Studi Ilmu Peternakan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹¹Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: del63525@gmail.com

ABSTRAK

Desa Barugae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa, memiliki lahan di lingkungan Kantor Desa yang belum dimanfaatkan secara optimal karena kondisi tanah tidak rata dan sangat kering. Permasalahan tersebut berkaitan dengan belum optimalnya pemanfaatan lahan publik desa sebagai ruang produktif yang dapat mendukung kemandirian kesehatan dan pangan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan memanfaatkan lahan Kantor Desa Barugae melalui pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan tanaman pangan menggunakan polybag dan rak bambu, sekaligus mendorong keterlibatan pemerintah desa dan masyarakat dalam pemeliharaannya. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Agustus sampai 11 September 2026 melalui observasi dan identifikasi kebutuhan, perencanaan, persiapan lahan dan media tanam, penanaman, pendampingan pemeliharaan, serta monitoring dan evaluasi. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan komunikasi langsung, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan berupa area percontohan dengan 45 polybag yang berisi jahe, kunyit, kumis kucing, serai, seledri, daun bawang, dan kangkung, dilengkapi pagar dan rak bambu di halaman Kantor Desa Barugae. Kegiatan juga memperoleh respons positif dari pemerintah desa dan masyarakat serta dukungan untuk melanjutkan pemeliharaan tanaman. Program ini menunjukkan bahwa kombinasi polybag dan rak bambu dapat menjadi alternatif pemanfaatan lahan yang tidak rata dan kering. Keberlanjutan program diarahkan melalui pemeliharaan oleh pemerintah desa bersama perangkat desa dan masyarakat.

Kata Kunci: Pemanfaatan Lahan, Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Ketahanan Pangan, Polybag

1. PENDAHULUAN

Pemanfaatan lahan yang tersedia secara optimal merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas lingkungan sekaligus mendukung kebutuhan masyarakat. Lahan di lingkungan fasilitas publik, seperti kantor desa, dapat dikembangkan menjadi area produktif melalui budidaya tanaman obat dan tanaman pangan. Salah satu bentuk pemanfaatan tersebut adalah Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pemeliharaan kesehatan keluarga secara alami (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Selain itu, pemanfaatan lahan untuk tanaman pangan dapat mendukung ketahanan pangan melalui penyediaan bahan pangan bagi masyarakat (Ashari dkk., 2012).

Desa Barugae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa, memiliki potensi untuk mengembangkan pemanfaatan sumber daya lokal. Berdasarkan observasi mahasiswa KKN Desa Barugae, terdapat lahan di lingkungan Kantor Desa Barugae yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi lahan yang tidak rata dan sangat kering menjadi kendala untuk melakukan penanaman secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya alternatif pemanfaatan lahan yang sederhana dan sesuai dengan karakteristik fisik lokasi. Badan Ketahanan Pangan (2020) juga menempatkan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan sebagai salah satu upaya untuk mendukung ketahanan pangan keluarga.

Sebagai solusi, mahasiswa KKN Desa Barugae memanfaatkan polybag sebagai media tanam dan rak bambu sebagai tempat penataan tanaman. Pendekatan ini dipilih untuk menyesuaikan kegiatan budidaya dengan kondisi lahan yang tidak rata dan kering, sekaligus membuat area tanaman lebih tertata dan mudah dirawat. Sistem budidaya dengan polybag telah digunakan dalam pemanfaatan lahan pekarangan dan lahan kering karena relatif sederhana serta dapat diterapkan pada ruang yang terbatas (Wuryantoro & Ayu, 2020; Wuryantoro dkk., 2023). Tanaman yang dikembangkan meliputi jahe, kunyit, kumis kucing, serai, seledri, daun bawang, dan kangkung. Kegiatan ini melibatkan pemerintah desa dan masyarakat agar pemanfaatan serta pemeliharaan tanaman dapat dilanjutkan setelah kegiatan KKN selesai.

Kegiatan ini bertujuan memanfaatkan lahan Kantor Desa Barugae secara produktif melalui pengembangan TOGA dan tanaman pangan menggunakan polybag dan rak bambu, sekaligus meningkatkan keterlibatan pemerintah desa dan masyarakat dalam pemeliharaan lahan. Kebaruan kegiatan terletak pada kombinasi rak bambu dan polybag sebagai solusi pemanfaatan lahan yang tidak rata dan sangat kering dalam satu area percontohan TOGA dan tanaman pangan di ruang publik desa. Area tersebut diharapkan dapat menjadi rujukan visual dan praktis bagi masyarakat yang menghadapi kondisi lahan serupa.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Tempat dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan di Kantor Desa Barugae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa, pada 20 Agustus sampai 11 September 2026 melalui program kerja unggulan mahasiswa KKN Reguler Angkatan 79 UIN Alauddin Makassar, Desa Barugae.

2.2. Khalayak Sasaran/Mitra Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah pemerintah desa dan masyarakat Desa Barugae sebagai pihak yang diharapkan dapat melanjutkan pemanfaatan dan pemeliharaan tanaman setelah kegiatan KKN selesai. Dalam pelaksanaan kegiatan juga terdapat keterlibatan tujuh perangkat desa, masyarakat sekitar, dan anak-anak sekolah dasar. Jumlah masyarakat dan anak-anak sekolah dasar yang terlibat secara keseluruhan tidak dicantumkan dalam naskah sumber.

2.3. Metode Pengabdian

Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif dan praktik langsung. Tahapan kegiatan meliputi observasi dan identifikasi kebutuhan, perencanaan program, persiapan lahan dan media tanam, penanaman, pendampingan pemeliharaan, serta monitoring dan evaluasi. Observasi dan identifikasi kebutuhan dilakukan melalui kunjungan serta komunikasi dengan Kepala Desa, perangkat desa, dan masyarakat untuk mengetahui kondisi dan potensi lahan. Berdasarkan hasil observasi, lahan di lingkungan Kantor Desa belum dimanfaatkan secara optimal karena kondisi tanah tidak rata dan sangat kering. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan polybag sebagai media tanam dan rak bambu sebagai tempat penataan tanaman.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Kerja

Pada tahap persiapan dan pelaksanaan, lahan dibersihkan. Bambu diambil untuk dibuat menjadi rangka rak tanaman sekaligus pagar di sekeliling lahan. Media tanam disiapkan dengan mengambil tanah di area belakang, mencampurnya dengan pupuk, kemudian mendiampkannya selama kurang lebih satu minggu sebelum dimasukkan ke dalam polybag. Bibit kemudian ditanam ke dalam 45 polybag yang terdiri atas tanaman TOGA dan tanaman pangan, yaitu jahe, kunyit, kumis kucing, serai, seledri, daun bawang, dan kangkung. Pagar dan rak tanaman dicat, kemudian polybag berisi tanaman dipindahkan dan ditata di halaman Kantor Desa Barugae.

Setelah penanaman, dilakukan pendampingan dan pemeliharaan berupa penyiraman, penataan, dan pemantauan pertumbuhan tanaman. Kegiatan utama dilaksanakan sampai 11 September 2026, sedangkan pemeliharaan tanaman diharapkan tetap dilanjutkan oleh pemerintah desa dan masyarakat setelah masa pelaksanaan KKN berakhir.

2.4. Indikator Keberhasilan

Indikator capaian kegiatan ditinjau berdasarkan keluaran yang terdokumentasi, yaitu terbentuknya area percontohan dengan 45 polybag tanaman TOGA dan pangan, tersedianya pagar dan rak bambu, keterlibatan pemerintah desa dan masyarakat dalam kegiatan, serta adanya respons positif dan kesediaan untuk melanjutkan pemeliharaan tanaman. Naskah tidak menggunakan instrumen penilaian kuantitatif khusus.

2.5. Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui lembar observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan komunikasi langsung dengan pemerintah desa serta masyarakat. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menguraikan kondisi lahan sebelum kegiatan, proses pelaksanaan, hasil penanaman, dan keterlibatan pihak yang terlibat dalam pemeliharaan. Evaluasi juga diarahkan untuk melihat potensi keberlanjutan pemanfaatan lahan setelah kegiatan utama selesai. Data evaluasi kuantitatif mengenai perubahan pengetahuan, keterampilan, atau tingkat partisipasi tidak tersedia dalam naskah sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Awal Lahan dan Proses Pelaksanaan Kegiatan

Sebelum kegiatan dilaksanakan, halaman Kantor Desa Barugae belum dimanfaatkan secara optimal karena kondisi fisiknya kurang mendukung metode tanam konvensional. Permukaan tanah yang tidak rata dan sangat kering menjadi kendala untuk melakukan penanaman secara langsung. Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKN memilih pendekatan yang lebih adaptif dengan menggunakan polybag sebagai media tanam dan rak bambu sebagai tempat penataan. Pendekatan ini memungkinkan media tanam disiapkan secara terpisah dari kondisi tanah asli dan tanaman ditata pada posisi yang lebih teratur. Pemanfaatan sistem polybag juga sejalan dengan kegiatan pengembangan tanaman pada lahan pekarangan dan lahan kering yang telah dilaporkan sebelumnya (Wuryantoro dkk., 2023).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembersihan lahan, kemudian dilanjutkan dengan pengambilan bambu untuk pembuatan rak sekaligus pagar di sekeliling area tanam. Media tanam disiapkan dari tanah di

belakang yang dicampur dengan pupuk dan didiamkan sekitar satu minggu sebelum dimasukkan ke dalam polybag. Selanjutnya, bibit ditanam ke dalam 45 polybag yang terdiri atas tujuh jenis tanaman, yaitu jahe, kunyit, kumis kucing, serai, seledri, daun bawang, dan kangkung (Tabel 1). Pagar dan rak tanaman kemudian dicat sebelum polybag berisi tanaman dipindahkan dan ditata pada lahan yang telah disiapkan di halaman Kantor Desa Barugae.

Tabel 1. Jenis dan Manfaat Tanaman TOGA serta Tanaman Pangan yang Dikembangkan (Total 45 Polybag)

Jenis Tanaman	Kategori	Manfaat Utama
Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	TOGA	Menghangatkan tubuh, meredakan mual, dan bahan minuman herbal keluarga
Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	TOGA	Antiinflamasi alami dan bahan jamu tradisional
Kumis kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>)	TOGA	Membantu meluruhkan batu ginjal dan menjaga kesehatan saluran kemih
Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>)	TOGA/Pangan	Bumbu dapur sekaligus penghangat tubuh dan pengusir serangga alami
Seledri (<i>Apium graveolens</i>)	Pangan	Sayuran pelengkap masakan dan sumber serat keluarga
Daun bawang (<i>Allium fistulosum</i>)	Pangan	Bumbu dapur harian yang mudah dirawat dan cepat dipanen
Kangkung (<i>Ipomoea aquatica</i>)	Pangan	Sayuran cepat panen untuk mendukung ketersediaan pangan keluarga

Sumber: Data olahan tim KKN Desa Barugae, 2026.

3.2. Hasil dan Dampak Program terhadap Pemerintah Desa dan Masyarakat

Hasil utama kegiatan berupa perubahan fisik halaman Kantor Desa Barugae menjadi area percontohan yang terdiri atas pagar, rak bambu, dan 45 polybag tanaman TOGA serta tanaman pangan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa lahan yang tidak rata dan kering dapat dimanfaatkan dengan pendekatan budidaya yang tidak bergantung pada penanaman langsung di tanah. Jenis tanaman yang dikembangkan disajikan pada Tabel 1.

Kegiatan juga melibatkan tujuh perangkat desa, masyarakat sekitar, dan anak-anak sekolah dasar. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa KKN, tetapi juga melibatkan pihak di lingkungan desa. Anak-anak sekolah dasar memperoleh pengalaman langsung mengenal tanaman obat dan tanaman pangan selama kegiatan. Perubahan pengetahuan atau keterampilan peserta tidak diukur dengan instrumen kuantitatif dalam naskah sumber.

Pemerintah desa dan masyarakat memberikan respons positif terhadap pemanfaatan halaman kantor desa sebagai ruang tanam TOGA dan tanaman pangan serta menyambut keberadaan tanaman yang dapat terus dirawat dan dikembangkan setelah masa KKN berakhir. Temuan ini sejalan dengan Erwandri (2020) yang menekankan pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan melalui tanaman obat keluarga dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemanfaatan lahan yang disesuaikan dengan kondisi setempat juga sejalan dengan laporan Trisnansingih dkk. (2019) mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dengan tanaman obat keluarga.

Bela dkk. (2024) menunjukkan bahwa dukungan dan rasa memiliki dari masyarakat serta pemerintah setempat merupakan faktor penting bagi keberlanjutan program berbasis aset. Dalam konteks kegiatan di Desa Barugae, dukungan tersebut tampak pada izin pemanfaatan halaman kantor desa, keterlibatan perangkat desa dan masyarakat, serta kesediaan melanjutkan pemeliharaan tanaman.

Secara fisik, area percontohan telah tersedia sebagai sarana yang dapat diamati dan dikembangkan lebih lanjut. Namun, klaim mengenai peningkatan kapasitas, perubahan pola pikir, atau perubahan perilaku masyarakat perlu dibaca secara hati-hati karena naskah belum menyediakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan demikian, hasil yang dapat ditegaskan berdasarkan data yang tersedia adalah terbentuknya area percontohan, keterlibatan pihak-pihak yang disebutkan, respons positif, dan adanya rencana keberlanjutan pemeliharaan.

3.3. Kendala, Faktor Pendukung, dan Strategi Keberlanjutan Program

Pelaksanaan program menghadapi beberapa kendala. Pembuatan pagar dan rak tanaman dari bambu membutuhkan waktu dan tenaga karena seluruh proses, mulai dari pengambilan bambu, perakitan, hingga pengecatan, dikerjakan secara manual oleh mahasiswa KKN. Kondisi cuaca yang tidak menentu juga menjadi kendala dalam proses penanaman dan perawatan awal tanaman. Selain itu, ketersediaan air untuk penyiraman

rutin perlu diperhatikan karena media tanam dalam polybag memiliki kapasitas penyimpanan air yang terbatas dibandingkan tanah langsung di lapangan.

Keterbatasan waktu penugasan KKN yang berlangsung sekitar tiga minggu untuk satu program kerja unggulan menuntut pembagian pekerjaan secara bertahap. Mahasiswa membagi pekerjaan sesuai tugas masing-masing agar penyelesaian rak dan pagar dapat berjalan lebih cepat. Penyiraman dilakukan secara rutin dan disesuaikan dengan kondisi cuaca harian, sedangkan penataan polybag diatur pada posisi yang memudahkan perawatan dan mengurangi risiko kerusakan tanaman.

Faktor pendukung utama kegiatan adalah dukungan Kepala Desa dan perangkat Desa Barugae yang memberikan izin serta ruang bagi mahasiswa KKN untuk memanfaatkan halaman kantor desa. Antusiasme masyarakat dan anak-anak sekolah dasar juga mendukung pelaksanaan kegiatan. Dukungan dan rasa memiliki dari masyarakat serta pemerintah setempat merupakan faktor penting bagi keberlanjutan program berbasis aset (Bela dkk., 2024).

Keberlanjutan program diarahkan melalui tanggung jawab pemeliharaan oleh pemerintah desa bersama perangkat desa dan masyarakat sekitar. Pemerintah desa diharapkan mengatur perawatan rutin, seperti penyiraman dan pemantauan pertumbuhan tanaman, sedangkan masyarakat dapat ikut menjaga dan mengembangkan jenis tanaman TOGA maupun tanaman pangan sesuai kebutuhan. Dengan tersedianya lahan, rak, dan pagar, infrastruktur dasar untuk melanjutkan program telah tersedia. Tahap selanjutnya adalah memastikan pemeliharaan tersebut menjadi bagian dari pengelolaan rutin Kantor Desa Barugae, bukan berhenti setelah mahasiswa meninggalkan lokasi kegiatan.

Program ini menunjukkan bahwa lahan yang memiliki keterbatasan fisik tetap dapat dimanfaatkan apabila metode budidaya disesuaikan dengan kondisi lokasi dan dilaksanakan melalui kerja sama antara mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat. Pembagian tugas pada tahap pembersihan lahan, pembuatan rak dan pagar, penanaman, serta perawatan membantu pelaksanaan kegiatan dalam keterbatasan waktu penugasan KKN.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pemanfaatan Lahan Kantor Desa melalui TOGA dan Ketahanan Pangan.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program Pemanfaatan Lahan Kantor Desa melalui Pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Ketahanan Pangan di Desa Barugae menghasilkan area percontohan TOGA dan tanaman pangan pada halaman Kantor Desa Barugae yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal karena kondisi lahan tidak rata dan sangat kering. Pendekatan yang digunakan berupa kombinasi polybag dan rak bambu, dengan tahapan observasi, perencanaan, persiapan, penanaman, serta pendampingan pemeliharaan. Hasil fisik kegiatan berupa 45 polybag yang berisi jahe, kunyit, kumis kucing, serai, seledri, daun bawang, dan kangkung, dilengkapi pagar dan rak bambu.

Kegiatan melibatkan pemerintah desa, masyarakat, tujuh perangkat desa, dan anak-anak sekolah dasar. Pemerintah desa dan masyarakat memberikan respons positif serta menyatakan kesediaan untuk melanjutkan pemeliharaan tanaman. Namun, peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau perubahan perilaku belum dapat dinyatakan secara kuantitatif karena data evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan tidak tersedia dalam naskah sumber. Kendala utama kegiatan adalah keterbatasan waktu dan tenaga dalam pembuatan infrastruktur bambu serta tantangan ketersediaan air dan cuaca dalam pemeliharaan tanaman.

Keberlanjutan program diarahkan melalui pemeliharaan rutin oleh pemerintah desa bersama perangkat desa dan masyarakat, pengembangan jenis tanaman sesuai kebutuhan, serta pemanfaatan area percontohan sebagai rujukan praktis bagi masyarakat yang memiliki kondisi lahan serupa. Dengan demikian, hasil kegiatan yang dapat dipastikan dari data yang tersedia adalah terbentuknya sarana percontohan dan adanya dukungan untuk melanjutkan pemanfaatan serta pemeliharaan lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Saptana, & Purwantini, T. B. (2012). Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 13–30. <https://doi.org/10.21082/fac.v30n1.2012.13-30>
- Badan Ketahanan Pangan. (2020). *Petunjuk teknis optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan untuk ketahanan pangan keluarga*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Bela, H. Y., Annshori, M. F., & Marshalita, M. (2024). Asset-based community development: Program inovasi Kampung Bantar. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 8(1), 61–74. <https://doi.org/10.21787/mp.8.1.2024.61-74>
- Erwandri, E. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan dengan tanaman obat keluarga di Kelurahan Teratai. *Journal of Community Service*, 2(2), 214–218. <https://doi.org/10.56670/jcs.v2i2.53>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016 tentang Formularium Obat Herbal Asli Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Trisnaningih, U., Wahyuni, S., & Nur, S. (2019). Pemanfaatan lahan pekarangan dengan tanaman obat keluarga. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), 259–263. <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i2.4554>
- Wuryantoro, & Ayu, C. (2020). Pemberdayaan petani melalui budidaya tanaman sayuran dengan sistem polybag pada lahan pekarangan di Desa Taman Baru, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Abdi Mas TPB*, 2, 10–15.
- Wuryantoro, Supartiningsih, N. L. S., Budhastra, I. K., Ayu, C., Sari, N. M. W., Yusuf, M., & Nursan, M. (2023). Peningkatan ketersediaan pangan keluarga petani lahan kering melalui pengembangan tanaman hortikultura sistem polybag di lahan pekarangan di Desa Tanak Awu, Lombok Tengah. *Community Development Journal*, 4(3), 6829–6835.